

PENGELOLAAN TATA TERTIB SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

¹Eka Novia Anggraini, ²Tjipto Subadi

¹Mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : eka_anggraini17@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study was to describe the planning, organizing, and monitoring the enforcement of school rules in Junior High School 9 Surakarta. Qualitative research with ethnographic design. Research place in Junior High School 9 Surakarta. When the study May to December 2015. The subjects of the research principal, vice principal of student, counseling teachers, teachers, order officers, and students. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The interview process used is first order and second order understanding understanding. Validity of the data with source triangulation, triangulation method, and triangulation of time. Data analysis techniques with methods groove. Results of the study (1) The planning process of school discipline is done with deliberation involving the principal, vice principal of student, counseling teachers, and teachers, (2) The process of familiarization of the school rules made explanations during the orientation of students, books discipline students, board regulations, as well as the subjects of counseling, (3) Implementation of enforcement of school rules based on awarding points, the type of violation, as well as development, (4) Monitoring and evaluation order continuously conducted to determine the follow-up will be done school to maximize enforcement of school rules.*

Keywords: *discipline, enforcement, monitoring, organizing, planning.*

Pendahuluan

Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari pelajar atau siswa itu sendiri (Hadianti, 2008: 3). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sekolah pada umumnya menyusun tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait bagi guru, tenaga administrasi maupun siswa. Isi tata tertib tersebut secara garis besar berupa larangan, sanksi serta tugas dan kewajiban siswa yang harus dilakukan.

Dalam perencanaan atau penyusunan tata tertib sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Surakarta melibatkan kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru

Bimbingan Konseling (BK), dan guru. SMP Negeri 9 Surakarta juga telah melakukan pengorganisasian, pembagian tugas, seperti penindak pelanggaran, perekap poin. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas maka diharapkan pelaksanaan tata tertib dapat berjalan dengan baik. Pengawasan tata tertib juga dilakukan di SMP Negeri 9 Surakarta, hal ini bertujuan agar tata tertib berjalan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Pemberian tata tertib dan pengawasan terhadap pelaksanaannya diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa disiplin diri siswa. Dengan pelaksanaan tata tertib yang baik, diharapkan dapat menciptakan situasi sekolah yang kondusif. Guru BK SMP Negeri 9 Surakarta sudah mempunyai acuan

sendiri untuk menangani kasus yaitu dengan menggunakan panduan wawancara.

Pelaksanaan tata tertib di SMP Negeri 9 Surakarta masih ada siswa yang melanggar tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Misalnya seperti datang terlambat kesekolah, tidak memakai atribut sekolah secara lengkap, tidak memakai topi dan dasi saat upacara, tidak masuk sekolah tanpa alasan, membawa hp dan lain sebagainya. Selain itu, guru dan karyawan di SMP Negeri 9 Surakarta kurang peduli dengan pelaksanaan tata tertib sekolah. Misalnya, guru yang cuek jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, putusnya komunikasi terkait tata tertib antara wali kelas dengan guru BK dan kepala sekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran dalam tata tertib sekolah. Salah satunya siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian, siswa yang berasal dari keluarga disharmonis, siswa yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru, siswa yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan prestasinya (Ilahi, 2013: 23). Banyak faktor yang mempengaruhi siswa SMP Negeri 9 Surakarta melakukan pelanggaran. Misalnya, siswa yang terlambat datang ke sekolah karena tidak ada yang mengantar ke sekolah atau siswa bangun kesiang. Ada siswa yang pernah melakukan pelanggaran yaitu tidak masuk sekolah tanpa adanya alasan itu dipengaruhi oleh lingkungan, seperti sikap orangtua yang tidak peduli dengan anak atau pun memang lingkungan siswa di rumah bersama teman-teman yang gemar tidak masuk sekolah.

Penegakkan tata tertib sekolah dengan baik, akan membentuk siswa-siswa yang disiplin, sehingga masalah pelanggaran-pelanggaran moral yang sering terjadi dapat ditekan seminimal mungkin. Untuk mewujudkan penegakkan tata tertib tersebut, perlu adanya strategi khusus yang dapat menjalankan tata tertib sekolah secara efektif dan efisien. SMP Negeri 9 Surakarta

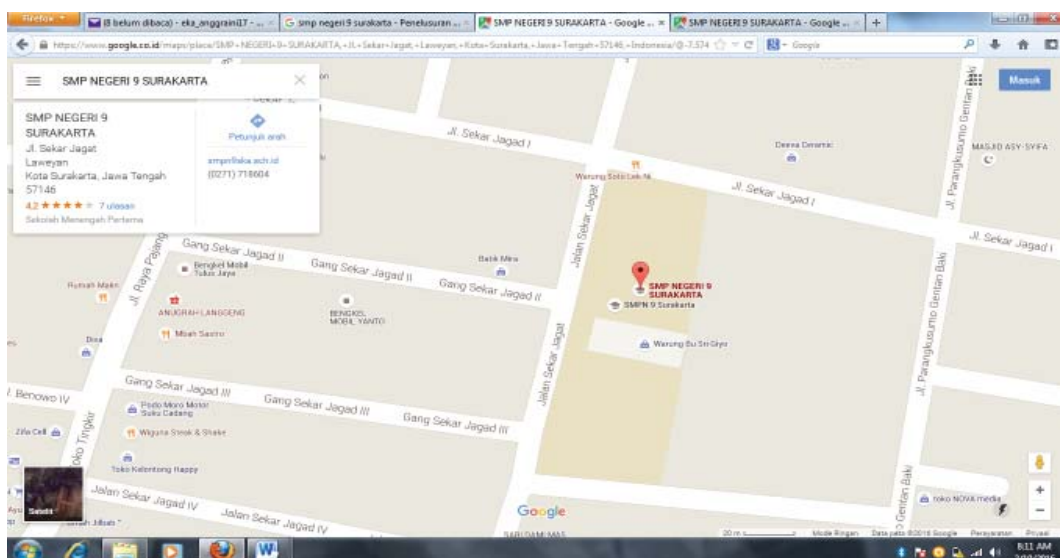
telah menerapkan sistem poin pelanggaran untuk mengatasi permasalahan pelanggaran terhadap tata tertib. SMP Negeri 9 Surakarta memberikan poin pada setiap pelanggaran tata tertib. Poin yang dicantumkan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. SMP Negeri 9 Surakarta memberi batasan poin pelanggaran, yaitu 100. Jika siswa telah mencapai poin 100 maka siswa akan dikeluarkan dari SMP Negeri 9 Surakarta.

Berdasarkan uraian diatas maka pengelolaan tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta penting untuk diteliti secara mendalam. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) Perencanaan tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta; (2) Pengorganisasian tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta; (3) Penegakkan tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta; dan (4) Pengawasan tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif. Sukmadinata (2011: 60) menjelaskan penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu menggambarkan dan mengungkapkan, menggambarkan dan menjelaskan. Desain penelitian ini penelitian etnografi tetapi tidak sampai pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti hanya sekedar mendeskripsikan fenomena yang ada. Penelitian etnografi adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mempelajari secara mendalam tentang perilaku orang yang terjadi secara alami disebuah kelompok sosial atau budaya tertentu dari perpektif pelakunya (Arifin, 2011: 151).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Surakarta. Waktu penelitian mulai bulan Mei 2015 sampai dengan Desember 2015. Subyek penelitian meliputi kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK, guru, petugas ketertiban dan siswa.



Gambar 1. Peta Lokasi SMP Negeri 9 Surakarta

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses wawancara yang digunakan yaitu *first order understanding and second order understanding* (Subadi, 2013). Keabsahan data menggunakan kepercayaan (*Credibility*) dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu (Ismawati, 2011: 22). Teknis analisis data menggunakan teknik analisis krisis dan analisis komparatif (Sutama, 2014: 91). Proses analisis data berlangsung terus menerus sampai jenuh yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta

Setiap sekolah harus memiliki perencanaan tata tertib sekolah yang baik untuk penegakkan kedisiplinan di sekolah. Hal ini dikarenakan tata tertib sekolah dapat mengatur kehidupan para siswa baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler meliputi pramuka, paskibraka, rebana, paduan suara, PMR, band, seni batik. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardayani (2014) dengan adanya peraturan diharapkan terciptanya suatu kedamaian, ketentraman

serta keamanan dalam melakukan kegiatan apapun. Berarti sekolah harus merencanakan tata tertib sekolah dengan baik. Hal ini dikarenakan tata tertib sekolah dapat memberi dampak pada semua kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Tata tertib sekolah ini nanti harus ditaati oleh siswa, sehingga meminimalisir tingkat pelanggaran.

Perencanaan tata tertib sekolah ini juga merupakan kegiatan menetapkan tujuan atau sasaran penegakkan tata tertib sekolah, bagaimana strategi untuk mencapainya, dengan melibatkan semua warga sekolah. Strategi yang digunakan yakni dengan sistem poin pelanggaran dengan melibatkan kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK, guru, dan satpam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan maka aktifitas siswa di sekolah perlu diatur dalam suatu aturan yang disebut tata tertib. Berarti dengan adanya tata tertib sekolah diharapkan dapat dijadikan rambu-rambu dalam berperilaku bagi semua siswa. Perencanaan tata tertib sekolah penting karena dengan adanya tata tertib sekolah maka tujuan sekolah dapat tercapai.

Dalam proses penyusunan tata tertib sekolah dilakukan dengan jalan musyawarah yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Pihak-pihak yang terkait mencakup kepala

sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK, dan guru. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kibet (2012) menunjukkan bahwa kepala sekolah harus mampu merangkul guru dan siswa untuk bersama-sama mengelola kedisiplinan siswa yang hasilnya mampu mengurangi pertikaian antar siswa dan memperlancar program sekolah. Berarti kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin di sekolah tetapi juga berperan sebagai guru yang mengajarkan keteladanan, mampu memecahkan masalah dengan kreatifitas sebagai seorang pemimpin, jujur, mampu memberikan motivasi, tanggung jawab, disiplin, serta cepat dalam mengambil keputusan.

Tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta yang telah dijalankan tahun ajaran yang lalu, maka tata tertib akan mengalami perbaikan untuk diterapkan pada tahun ajaran baru. Pihak kesiswaan membuat sanksi atas tata tertib sekolah yang sudah dilanggar oleh siswa untuk tindak lanjut dari tata tertib sekolah yang telah dibuat. Sanksi berupa peringatan, orangtua dipanggil dan dikeluarkan dari sekolah. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Bryan (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa cara untuk mengatasi perilaku siswa yang melanggar kedisiplinan di sekolah adalah dengan cara membangun hubungan yang positif antara siswa, keluarga, dan masyarakat, serta hubungan guru dan siswa. Berarti strategi dengan membangun hubungan baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa mampu meminimalisir tingkat pelanggaran di sekolah.

2. Pengorganisasian tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta

Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas serta strategi yang tepat sehingga penegakkan tata tertib sekolah dilaksanakan secara maksimal. Pembagian tugas yang jelas meliputi penindak yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah, dan perekap poin oleh guru BK. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Rampa

(2014) menunjukkan disiplin yang positif dapat mengarahkan siswa untuk memiliki kedisiplinan diri dan dapat terhitung untuk mengontrol diri mereka sendiri. Dan yang dilakukan oleh Glushko (2013) hal yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian adalah nama program, waktu, dan strategi yang digunakan. Maka dalam proses pengorganisasian tata tertib sekolah, pembagian tugas yang jelas dan strategi yang tepat, sesuai dengan yang dibutuhkan masing-masing.

Mengorganisasikan tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta melibatkan seluruh komponen sekolah. Pihak-pihak yang terlibat meliputi mencakup kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru BK, guru, karyawan, OSIS MPK. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Yell (2008) bahwa sekolah adalah tempat yang paling aman dengan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Berarti seluruh komponen sekolah mampu mengembangkan dan mempertahankan efektifitas sistem kedisiplinan di sekolah, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah. Karyawan dan guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengoreksi, dan mendisiplinkan siswa yang mejadi tanggung jawab mereka.

3. Penegakkan tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta

Strategi yang digunakan untuk menegakkan tata tertib sekolah dapat mempengaruhi hasil dari tata tertib sekolah tersebut. Strategi yang digunakan dengan sistem poin pelanggaran serta strategi pendekatan. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Osher (2010) bahwa peningkatan kedisiplinan siswa dan hasil belajar melalui pendekatan ekologi *schoolwide positive behavioral supports* (SWPBS) untuk mengelola kelas yang didasarkan pada pemahaman berkomunikasi dan mengajarkan aturan yang berfungsi sebagai intervensi terhadap perilaku mereka dikelas. Berarti pendekatan SWPBS dilaksanakan dalam membentuk pribadi

dan perilaku siswa. Pendekatan SWPBS juga diterapkan di SMP Negeri 9 Surakarta sebagai contoh siswa yang dididik untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan sopan dengan guru dan siswa lainnya.

Guru merupakan faktor pendidikan yang menempati posisi utama, tugas dan tanggung jawab guru yang dapat dikatakan berat dalam membina potensi siswa. Guru yang bertanggung jawab, yang dapat mendidik siswanya untuk taat pada peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Hal ini senada dengan yang dilakukan Kheruniah (2013) menunjukkan kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi terhadap disiplin dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh. Berarti guru yang memiliki kompetensi yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat berkontribusi terhadap motivasi dan kedisiplinan siswa. Guru harus menunjukkan sikap wibawa, sopan, bertanggung jawab untuk dijadikan contoh bagi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah.

SMP Negeri 9 Surakarta menerapkan tata tertib yang berbasis poin pelanggaran untuk mengukur jenis pelanggaran siswa dan memperjelas hukuman yang akan diberikan. Jenis pelanggaran meliputi aturan berpakaian, sopan santun pergaulan, kebersihan, kedisiplinan. Hukuman berupa peringatan, orangtua dipanggil dan dikeluarkan dari sekolah. Hal ini senada dengan Mackenbach (2014) bahwa jika orangtua mendisiplinkan anak dengan hukuman fisik, secara konsisten dikaitkan dengan kesehatan mental yang merugikan anak-anak. Dan yang dilakukan oleh Ajowi (2010) menyatakan hukuman dengan cara mengancam justru akan membunuh mental siswa dan harus dihentikan di sekolah-sekolah Nigeria. Berarti pembinaan terhadap siswa dirasa lebih baik dibandingkan dengan memberikan hukuman fisik kepada siswa.

Penegakkan tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta melibatkan kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK, guru, dan seluruh karyawan, serta OSIS (MPK). Penegakkan tata tertib sekolah dilaksanakan

dengan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler meliputi pramuka, paskibraka, rebana, paduan suara, PMR, band, seni batik. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Esa (2015) bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan efek pada kepemimpinan siswa. Berarti ekstrakurikuler dapat memberikan efek positif kepada siswa, yakni kepemimpinan siswa. Dengan sifat kepemimpinan yang dimiliki siswa, maka siswa akan mengerti pentingnya tata tertib sekolah tersebut. Dan siswa tersebut akan berusaha untuk menaati tata tertib yang telah diterapkan di sekolah.

Proses pelaksanaan tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta tidak menggunakan sanksi hukuman. Jika siswa ketahuan melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, maka penindak wajib melakukan pembinaan kepada siswa sebelum pemberian poin pelanggaran. Poin yang diberikan sesuai dengan jenis pelanggarannya, seperti terlambat datang ke sekolah akan mendapat poin 2. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Ofoyuru (2011) bahwa strategi pengelolaan siswa disiplin di sekolah menengah di kabupaten Gulu meliputi penghargaan, hukuman, komunikasi, dan konseling. Berarti seluruh komponen sekolah mampu mengembangkan dan mempertahankan efektifitas sistem kedisiplinan di sekolah, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah. Karyawan dan guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengoreksi, dan mendisiplinkan siswa yang menjadi tanggung jawab mereka.

4. Pengawasan tata tertib sekolah di SMP Negeri 9 Surakarta

Pengawasan tata tertib sekolah merupakan aktivitas yang memastikan bahwa pelaksanaan tata tertib sekolah menuju kearah yang ditetapkan. Pengawasan dilakukan secara terus menerus, tidak hanya dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung tetapi juga pada saat jam istirahat. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Ayeni (2012) yang menyimpulkan bahwa pengawasan

yang harus dilakukan secara terus menerus guna mencapai tujuan yang ditetapkan oleh sekolah. Berarti pengawasan tata tertib sekolah harus dilakukan secara terus menerus, untuk mengetahui apakah ada penyimpangan-penyimpangan perilaku dari yang telah ditentukan, dan berdasarkan informasi dari hasil analisis data yang tepat berusaha melakukan tindak lanjut untuk mengadakan perbaikan bila diperlukan.

Pengawasan dilakukan untuk menentukan tindak lanjut yang akan diambil untuk memperbaiki pelaksanaan tata tertib sekolah, yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah. Tindak lanjut berupa jalan keluar untuk permasalahan-permasalahan mengenai tata tertib sekolah. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Ugboko (2012) bahwa kepala sekolah harus berusaha untuk menggunakan strategi pengawasan yang akan mengurangi masalah disiplin siswa di sekolah. Berarti pengawasan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah harus dilakukan secara kontinyu dengan strategi yang tepat. Dengan adanya pengawasan secara kontinyu maka akan diketemukan kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan tata tertib sekolah, sehingga akan diambil tindak lanjut untuk memperbaiki pelaksanaan tata tertib sekolah.

Sanksi merupakan suatu langkah hukuman yang dijatuhkan kepada siswa karena melakukan suatu pelanggaran. Hukuman berupa peringatan, orang tua dipanggil dan dikeluarkan dari sekolah. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Naz (2011) bahwa hukuman fisik memiliki dampak multidimensi terhadap prestasi akademik siswa/karir, jiwa dan pengembangan kepribadian. Dan yang dilakukan oleh Reyneke (2015) bahwa untuk mengatasi siswa yang bermasalah tidak harus dengan teknik hukuman berat yang bisa menyebabkan siswa malu, hal ini dikarenakan dapat menimbulkan bullying di sekolah. Berarti menegakkan tata tertib sekolah dengan menerapkan strategi

hukuman fisik atau memperlakukan siswa sangat tidak efektif, karena membuat siswa menjadi tidak percaya diri.

Evaluasi kegiatan bimbingan konseling untuk pembetulan karakter siswa merupakan suatu usaha untuk menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan bimbingan konseling demi peningkatan tata tertib sekolah. Evaluasi dilakukan dengan rapat tiap bulan yang melibatkan wakasek kesiswaan, guru BK, dan wali kelas dengan bahan dapat dari laporan bulanan wali kelas. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Calaguas (2012) bahwa program bimbingan konseling dirancang untuk membantu siswa mengembangkan dan memiliki pemahaman yang menyeluruh dari diri mereka sendiri. Berarti bimbingan konseling dapat membantu siswa dalam memahami, menilai minat dan bakat. Selain itu, bimbingan konseling juga dapat membantu masalah siswa yang dapat mengganggu proses pembelajaran siswa di sekolah.

Simpulan

Perencanaan tata tertib sekolah dibuat dengan cara menyusun isi tata tertib sekolah beserta sanksinya dengan jalan musyawarah dengan melibatkan kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK, dan guru. Pelanggaran diberikan sistem poin yang bertujuan untuk menjalankan proses penegakkan tata tertib sekolah yang lebih terkontrol.

Proses pengorganisasian tata tertib sekolah dengan pemilihan penindak dan perekap poin yang jelas. Seluruh komponen sekolah berhak melakukan penindakan dan poin pelanggaran direkap oleh guru BK masing-masing.

Pelaksanaan penegakkan tata tertib sekolah dilakukan pada proses kurikuler maupun ekstrakurikuler. Setiap pelanggaran akan diberikan sanksi dan pembinaan. Pembinaan diberikan oleh penindak kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

Pengawasan dilakukan secara terus menerus dan dilakukan oleh seluruh

komponen sekolah. Pengawasan pada siswa yang dilakukan oleh wakasek kesiswaan, juga selalu diadakan evaluasi. Evaluasi guru BK, dan wali kelas dengan bahan rapat dilakukan dengan cara rapat setiap bulan dari laporan wali kelas.

Daftar Pustaka

- Ajowi, Jack O. dan Enose M. W. Simatwa. 2010. The Role of Guidance and Counseling in Promoting Student Discipline in Seconary Schools in Kenya: A Case Study of Kisumu Distrit. *Educational Research and Reviews*. Vol. 5, No. 5, 263-272.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ayeni, Adeolu Joshua. 2012. Assessment of Principals' Supervisory Roles for Quality Assurance In Secondary Schools in Ondo State, Nigeria. *World Journal of Education*. Vol. 2, No. 1, 62-69.
- Bryan, Julia, dkk. 2012. The Disproportionality Dilemma: Patterns of Teacher Referrals to School Counselors for Disruptive Behavior. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 90, No. 2, 177-190.
- Calaguas, Glenn M. 2012. Academic Achievement and School Ability: Implications to Guidance and Counseling Programs. *Journal of Arts, Science & Commerce*. Vol. III, Issue 2(3), 49-55.
- Esa, ahmad. 2015. Do Extra-Curricular Activities Effect Student Leadership in Institutions: Sport?. *Asian Social Science*. Vol. 11, No. 16, 294-301.
- Glushko, Robert J. 2013. The Discipline of Organizing. *Bulletin of the Association for Information Science and Technology*. Vol. 40, No. 1, 21-27.
- Hadiati, Leli Siti. 2008. Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa: Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 2, No. 1, 1-8.
- Ilahi, Ridho. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan & Konseling. *Jurnal ilmiah Konseling*. Vol. 2, No. 2, 20-25.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kheruniah, Ade Een. 2013. A Teacher Personality Competence Contribution to a Student Study Motivation and Discipline to Fiqh Lesson. *International Journal of Scientific & Technology Research*. Vol. 2, Issue. 2, 108-112.
- Kibet, dkk. 2012. Principal Leadership and its Impact on Student Discipline in Kenyan Secondary Schools: a Case of Koibatek District. *Jnl Hum & soc Sci*. Vol. 4, No. 2, 111-116.
- Mackenbach, Joreintje, dkk. 2014. Exploring the Relation of Harsh Parental Discipline with Child Emotional and Behavioral Problems by Using Multiple Informant. The Generation R Study. *Open ACCESS Freely Available Online*. Vol. 9, Issue. 8, 1-9.
- Mardayani, Risa Tri, dkk. 2014. Hubungan Pemberian Sanksi Pelanggaran dengan Ketaatan Tata Tertib Sekolah. *Jurnal PPKN UNJ Online*. Vol. 2, No. 4, 1-10.
- Naz, Arab, dkk. 2011. The Impact of Corporal Punishment on Students' Academic Performance/Career and Personality Development up-to Secondary Level Education in Khyber Pakhtunkhwa Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2, No. 12, 130-140.
- Ofoyuru, Denis Thaddeus dan Lawrence Too-Okema. 2011. Strategies of Managing Student Discipline in Secondary Schools in Gulu District. *International Journal of Current Research*. Vol. 3, Issue. 11, 233-236.
- Osher, David, dkk. 2010. How Can We Improve School Discipline?. *Educational Researcher*. Vol. 39, No. 1, 48-58.

- Putri, Triwurhana Nilasari. 2014. Faktor Penyebab dan Pengentasannya Terhadap Pelanggaran Tata Tertib. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2, No. 1, 1-13.
- Rampa, Seakge Harry. 2014. Disipline in Schools: Assessing the Positive Alternative Invitational Discipline Approah. *World Journal of Education*. Vol. 4, No. 4, 20-29.
- Reyneke, Roelf P. 2015. Restoring Our Children: Why a Restorative approach is Needed to Discipline South African Children. *Perspektives in Education*. Vol. 33, No. 1, 57-72.
- Subadi, Tjipto dan Rahmah Ismail. 2013. Indonesian Female Migrants and Employers' Mistreatment in Malaysia: a Case of Domestic Servants From Central Java. *Research on Humanities and Social Sciences*. Vol. 3, No. 6, 1-10.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutama. 2014. *Penelitian Tindakan PTK, PTS, dan PTBK*. Kartasura: Fairuz Media.
- Ugboko, Florence Edugie dan Alaba Adeyemi Adediwura. 2012. A study of Principal Supervisory Strategies and Secondary School Discipline. *Journal of Education and Social Research*. Vol. 2, No. 1, 41-49.
- Yell, Mitcheel L, dan Michael E. Rozalski. 2008. The Impact of Legislation and Litigation on Discipline and Student Behavior in the Classroom. *Preventing School Failure*. Vol. 52, No. 3, 7-16.